



Persepsi Masyarakat Serta Kajian Sejarah Kebudayaan Tentang Makam Syekh Abdul Wahab Rokan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu

Robby Nugroho¹

Rohman, S²

Rizal Lubis³

MTsS PP. Darussalam Kabun¹

MTs Nur El Ihsan Katibung Lampung²

MTsN 4 Padang Lawas³

robbynugroho0596@gmail.com¹

rohmanspd814@gmail.com²

rizallubis347@gmail.com³

Abstrak

Persepsi masyarakat tentang Makam yang ada di Kabupaten Rokan hulu yakni makam Syekh Abdul Wahab Rokan sangat berperan penting dengan adanya wisata religi. Syekh H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, dilahirkan di Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Riau (sekarang Desa Rantau Binuang Sakti Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu), pada tanggal 19 Rabiul Awal 1230 H/ 28 September 1830 M, dengan nama Abu Qosim dan wafat di Babussalam, Langkat, pada hari Jumaat, 21 Jumadil awal 1345 H/ 26 Desember 1926 M, dalam usia 115 tahun. Nama lengkap Syekh Abdul Wahab bin 'Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Sedangkan ibunya Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim yang memiliki pertalian darah dengan Sultan Langkat. Ayahnya adalah seorang ulama besar yang 'abid dan cukup terkemuka di zamannya. Moyangnya Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai adalah seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh. Penelitian ini akan menggunakan metode Pendekatan yang peneliti yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya makam wisata religi ini banyak masyarakat yang melakukan hal-hal yang senono dan akan berujung dengan syirik.

Kata Kunci:

Persepsi, Masyarakat, Syekh Abdul Wahab Rokan

Abstract

The tomb in Rokan Hulu Regency, namely the tomb of Sheikh Abdul Wahab Rokan, plays a very important role in religious tourism. Sheikh H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, was born in Lake Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Central Rokan, Riau (now Rantau Binuang Sakti Village, Kepenuhan District, Rokan Hulu Regency), on 19 Rabiul Awal 1230 H / September 28, 1830 AD, with the name Abu Qosim and died in Babussalam, Langkat, on Friday, 21 Jumadil Awal 1345 H / December 26, 1926 AD, at the age of 115 years. Full name Sheikh Abdul Wahab bin 'Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. While his mother Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim who has blood ties with the Sultan of Langkat. His father was a great scholar who was 'abid and quite prominent in his time. His ancestor Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai was a great scholar and a very influential group of kings. This study will use the Approach method that the researcher used to discuss this study is the Historical approach and the Sociological approach. The results of this study are that with the existence of this religious tourism tomb, many people do indecent things and will end in shirk.

Key Word:

Perception, society, Sheikh Abdul Wahab Rokan.

Information Production:

© 2025 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



PENDAHULUAN

Syekh H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, dilahirkan di Danau Runda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Riau (sekarang Desa Rantau Binuang Sakti Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu), pada tanggal 19 Rabiul Awal 1230 H/ 28 September 1830 M, dengan nama Abu Qosim dan wafat di Babussalam, Langkat, pada hari Jumaat, 21 Jumadil awal 1345 H/ 26 Desember 1926 M, dalam usia 115 tahun. Nama lengkap Syekh Abdul Wahab bin 'Abdul Manaf bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tambusai. Sedangkan ibunya Arbaiyah binti Datuk Dagi bin Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim yang memiliki pertalian darah dengan Sultan Langkat. Ayahnya adalah seorang ulama besar yang 'abid dan cukup terkemuka di zamannya. Moyangnya Maulana Tuanku Haji Abdullah

Tembusai adalah seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh.

Abu Qosim sejak kecil telah menunjukkan minatnya belajar dibidang keagamaan, mulai dari kampung kelahirannya dengan berguru kepada Tuan Baqi, kemudian menamatkan Alquran dengan H.M. Sholeh, seorang ulama besar yang berasal dari Minangkabau, selanjutnya Abu Qosim belajar dengan Maulana Syekh Abdullah Halim serta Syekh Muhammad Shaleh Tembusai selama lebih kurang 3 tahun.

Abu Qosim di beri gelar oleh guru nya “Faqih Muhammad” (orang yang ahli dalam bidang ilmu fiqh). Kemudian Abu Qosim Faqih Muhammad (begitu beliau dipanggil), atas bantuan ayah angkatnya, Haji Bahauddin melanjutkan belajar ke Semenanjung Melayu dan berguru kepada Syekh Muhammad Yusuf yang lebih dikenal dengan Tuk Ongku. Selama lebih kurang dua tahun. Dari semenanjung Melayu, Abu Qosim Faqih Muhammad menempuh perjalanan panjang ke Mekah dan menimba ilmu pengetahuan selama enam tahun (1863-1869).

Di antara guru-gurunya di Mekkah yaitu Syekh Saidi Syarif Dahlan (mufti mazhab Syafi'i). Syekh Hasbullah (ulama Indonesia yang mengajar di Masjidil Haram) dan Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abu Qubais, Mekkah. Syekh Sulaiman Zuhdi inilah yang kemudian memberi ijazah (pegesahan) dan membaiai nama dari Abu Qosim Faqih Muhammad menjadi Abdul Wahab dan memperoleh ijazah sebagai “Khalifah Besar Thariqat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah” (syekh yang dapat mengembangkan Tarekat di daerahnya), sehingga Abdul Wahab (hamba Allah yang memberi) menjadi bernama Syekh Abdul Wahab Al Khalidi Naqsabandi, kemudian Syekh Abdul Wahab Al Khalidi Naqsabandi menambahkan nama daerah sebagai asal usulnya, yaitu Rokan sehingga lengkapnya menjadi Syekh Abdul Wahab Rokan Al Khalidi Naqsabandi.

Berdasarkan silsilah tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Abdul Wahab Rokan menduduki urutan ke-17 dari pendiri tarekat tersebut, yakni Baha'al-Din al-Naqsyabandiyah, dan urutan yang ke-23 dari Nabi Muhammad SAW. Awal pengembangan Tarikat, sepulangnya dari Makkah, beliau kembali ke kampung halamannya Rokan Riau, dengan membangun sebuah perkampungan di Kubu (sekarang masuk daerah Kabupaten Rokan Hilir), yang bernama Kampung Masjid. Kampung ini menjadi basis penyebaran agama Islam. Dari hasil dakwahnya ini, beberapa raja Melayu di pesisir Pantai Timur Sumatera Utara seperti Panai, Kualuh, Bilah, Asahan, Kota Pinang, Deli dan Langkat selalu mengundang Syekh Abdul Wahab Rokan untuk berceramah di lingkungan dan kalangan istana. Salah seorang sultan bernama Sultan Musa Mu'azzamsyah dari Kesultanan Langkat menjadi pengikut tarekat Naqsyabandiyah yang setia sehingga ia diangkat menjadi khalifah.

Kehadiran Syekh Abdul Wahab Rokan sebagai ulama yang disegani dan yang selalu mendapat dukungan dari raja-raja Melayu, membuat Belanda mencurigai gerak-gerik Syekh Abdul Wahab Rokan yang mengakibatkan ia tidak merasa nyaman lagi tinggal di daerah Kubu, akhirnya ia pun pindah ke Kualuh (Labuhan Batu) atas permintaan Sultan Ishak penguasa Kerajaan Kualuh, di sana ia membuka perkampungan sebagai pusat dakwahnya yang namanya sama dengan perkampungan di Kubu yaitu Kampung Mesjid.

Setelah Sultan Ishak wafat, posisinya digantikan adiknya yang bernama Tuanku Uda, tetapi sangat disayangkan, Tuanku Uda kurang simpati kepada Syekh Abdul Wahab Rokan. Dalam kondisi tersebut, Sultan Musa penguasa Kerajaan Langkat justru simpati dan mengharapkan agar Syekh Abdul Wahab Rokan pindah ke Langkat. Akhirnya setelah bermusyawarah dengan para muridnya, ia memutuskan untuk pindah ke Langkat, meninggalkan Kualuh. Di Langkat, tepatnya tahun 1300/1882, ia mulai membangun perkampungan dan pusat persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Babussalam. Babussalam mulai di bangun pada 12 Syawal 1300 H (1883 M) yang merupakan wakaf muridnya sendiri Sultan Musa al-Muazzamsyah, Raja Langkat. Tempat ini masih ada sampai sekarang.

Pokok ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan dalam tarekat berpegang kepada pemikirannya yang tertuang dalam wasiatnya 44. Konsep Hidup Hemat dan Sederhana adalah Salah satu ajaran tarekat yang menjadi pegangan para pengikutnya (zuhud). Hidup zuhud adalah suatu perjalanan spiritual menuju Allah. Hidup zuhud bukan berarti menafikan harta dan kehidupan dunia. Ia berpendapat harta kekayaan adalah nikmat dan anugerah Allah yang pantas diterima dan disyukuri. Namun walau memiliki harta, tidak harus digunakan secara berlebihan, dengan kata lain adanya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Sebelumnya, peringatan setiap tahun, hanya di peringati haulnya saja (hari wafatnya) di Babussalam Langkat Sumatera Utara, tempat Syekh Abdul Wahab Rokan mengembangkan ajaran tarikat terahir sampai beliau wafat, Namun mulai tahun 2019, dilaksanakan pula Milad (hari kelahiran) beliau, pertama kali bertepatan dengan yang ke 208 tahun kelahiran nya dan tahun ini untuk yang ke 2 kali nya di peringati. Karena makam syekh Abdul Wahab ini di anggap sangat keramat sehingga masyarakat di Kabupaten Rokan Hulu sangat bersemangat untuk melakukan haul tersebut apalagi hal tersebut banyak di hadiri oleh para tetua adat ataupun pemuka agama serta orang tua yang ada di Kabupaten rokan Hulu tersebut.

Peringatan Milad ini di laksanakan di Desa Rantau Binuang Sakti, Kecamatan Kepenuhan Kabupaten

Rokan Hulu, tanggal 5 Desember 2020, sebagai tumpah darah kelahiran Syekh Abdul Wahab Rokan, seorang sufi yang handal, tidak saja di tingkat regional namun sampai ke tingkat nasional dan bahkan negara tetangga. Peringatan nya di tandai dengan melaksanakan suluk 10 hari dan tahun 2019 yang lalu, telah di laksanakan pula pembuatan duplikat makam beliau di samping Surau Suluk yang cukup refresentatif di Rantau Binuang Sakti. Berangkat dari presepsi masyarakat yang ada di desa kepenuhan maka peneliti akan mengupas bagaimana pandangan masyarakat serta sejarah kebudayaan tentang makam syekh Abdul Wahab di Kabupaten Rokan hulu.

METODE

Penelitian arikel memerlukan adanya pendekatan yang membantu menyaring data yang diperlukan dan yang tidak diperlukan dalam menghadapi gejala historis yang serba kompleks (Sartono, 2016: 4-5). Pendekatan yang peneliti yang digunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Historis dan pendekatan Sosiologis.

Dengan pendekatan Historis peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan Sosiologis yakni dipergunakan dalam penggambaran peristiwa masa lalu, maka didalamnya akan terungkap segi-segi sosial dari peristiwa yang dikaji. Konstruksi sejarah dengan pendekatan sosiologis itu dapat pula dikatakan sebagai Sejarah Sosial, karena pembahasannya mencakup golongan sosial yang berperan, jenis hubungan sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, peranan dan status sosial dan sebagainya (Dudung, 1999: 11). Dengan adanya makam syekh Abdul Wahab yang ada di kabupaten Rokan hulu ini banyak persepsi masyarakat dan akan di kupas melalui pendekatan historis dan sosiologis.

Ketika sebuah masalah telah ditemukan, maka penulis membahas penelitian tersebut dengan teori teori yang dimilikinya yang dianggap mampu menjawab masalah penelitian (Burhan, 2007: 31). Teori merupakan penyedia pola-pola bagi interpretasi data, memberikan kerangka konsep-konsep dan berubah-ubah memperoleh keberartian khusus (Kenneth, 1990: 269). Kerangka Teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian yang berjudul “Persepsi Masyarakat Serta Kajian Sejarah Kebudayaan Tentang Makam Syekh Abdul Wahab Rokan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu” adalah teori interaksi simbolik yang dipelopori oleh Hebert Blumer. Secara etimologi, interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlembangan, dan dalam bahasa Inggris yaitu symbolic yang berarti perlembangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Sifat penelitian ini ialah penelitian lapangan (*field research*). Data empiris yang didapatkan dilapangan kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif juga sebagai metode penelitian yang memusatkan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasar perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan sosial manusia, dan menggunakan 4 tahapan penelitian sejarah yakni heruistik, kritik, interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada dua versi terkait kelahiran Syekh H. Abdul Wahab Rokan. Versi pertama yaitu ia lahir 19 Rabi’ul Akhir 1230/28 September 1811. Versi lainnya yaitu 19 Rabiul Akhir 1246/28 September 1830. Namun tampaknya versi pertama lebih tepat mengingat usia beliau saat wafat yaitu 115 tahun. Syekh H. Abdul Wahab Rokan dilahirkan di Kampung Danau Runda Rantau Binuang Sakti Sumatera Timur—Sekarang Negeri Tinggi Rokan Tengah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 bertepatan dengan 27 Desember 1926 di Babussalam Tanjung Pura Sumatera Timur (Sekarang Sumatera Utara) (Said, 1999:15-16).

Nama lengkapnya adalah Syekh H. Abdul Wahab Rokan al-Khalidi alNaqsyabandiy. Masyhur dengan sebutan Tuan Guru Babussalam Besilam, Fakih Muhammad gelarnya, dan nama kecilnya Abu Qosim. Ayahnya bernama Abdul Manaf bin M. Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai, keturunan dari Raja Siak Sri Indrapura. Sedangkan ibunya bernama Arba’iah binti Datuk Dagi binti Tengku Perdana Menteri bin Sultan Ibrahim, kepenuhan (Riau) dan masih mempunyai pertalian darah dengan Sultan Langkat. Ketika wafatnya, Haji Abdullah Tembusai meninggalkan 670 anak dan cucu. Salah seorang putra beliau bernama M. Yasin, menikah dengan seorang wanita dari suku Batu Hampar, dari hasil pernikahan ini sepasang suami istri ini melahirkan seorang anak laki-laki yang bernama Abdul Manaf, yaitu ayah kandung Syekh H. Abdul Wahab Rokan. Abdul Wahab tumbuh di lingkungan keluarga yang menjunjung agamanya. Nenek buyutnya, H. Abdullah Tembusai, dikenal sebagai seorang ulama besar dan golongan raja-raja yang sangat berpengaruh dan disegani pada zamannya (Said, 1991:3).

Pengembaraan Ilmiah Abdul Wahab mengenyam pendidikan informal dari lingkungan keluarga sendiri. Selain itu, Abdul Wahab juga belajar kepada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Saleh di Tembusai. Kedua ulama ini mengajarkan ilmu nahwu sharaf, tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarekat, dan ilmu keagamaan lainnya. Di antara kitab yang menjadi sumber rujukan yang diajarkan kepada Abdul Wahab yaitu Fathul Qarib, Minhaj al-Thalibin, Iqna[‘], Tafsir Jalalain, dan kitab-kitab lainnya. Masa yang dibutuhkan Abdul Wahab untuk menguasai seluruh kitab-kitab yang diajarkan kepadanya yakni 3 tahun. Bahkan beliau bisa mengalahkan murid-murid yang lain. Setelah mengenyam pendidikan nonformal selama tiga tahun, beliau mendapat gelar “Fakih Muhammad”. Pemberian gelar ini dilakukan secara resmi, di hadapan suatu majelis, yang dihadiri khalayak ramai. Fakih berarti orang yang ahli dalam hukum Islam. Guru beliau melantik dengan ucapan: “Ikhwānul Muslimin, Abu Qasim bin Abdul Manap Tanah Putih, mulai sekarang ini alhamdulillah di dalam penglihatan gurunya, dialihkan namanya dan dikurniai gelar dengan nama Tuan Fakih Muhammad bin Abdul Manap Tanah Putih berkat al-Fatihah” (L. Hidayat Siregar, 2011:62). Sementara itu, biaya pendidikan Abdul Wahab berasal dari saudaranya, misalnya Bilal Muhammad Yasin dan Muhammad Yunus. Muhammad Yunus membantu Abdul Wahab dengan menjual kebun gambir milik ayah mereka (Said, 1991:10).

Pada tahun 1264/1848, Abdul Wahab meneruskan pengembaraannya menuju Makkah dan belajar di sana hingga tahun 1272/1854. Selama enam tahun di Makkah ia belajar kepada ulama-ulama terkenal seperti Saidi Syarif Zaini Dahlan (mufti mazhab Syafi[‘]i), seorang ulama terkenal berasal dari Turki. Kemudian ia juga berguru dengan Syekh Sayyid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan ulama bangsa Arab lainnya. Kepada ulama-ulama Jawi atau Asia ia belajar kepada Syekh Muhammad Yunus bin „Abdurrahman Batubara Asahan, Syekh H. Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, Syekh Muhammad bin Isma[‘]il Daud al-Fathani, Syekh „Abdul Qadir bin „Abdurrahman Kutān al-Kalantani, Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani dan lain-lain. Teman seperguruan Abdul Wahab yaitu H. Abdul Majid Batubara, menetap dan meninggal di Makkah, serta H. M. Nur bin H. M. Tahir Batubara, pulang ke Indonesia dan mengajar di Langkat, Batubara, dan Asahan (Bruinessen, 1992:135). Pelajaran Tasawuf khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, Abdul Wahab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau adalah Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Makkah atas petunjuk guru beliau Syekh Muhammad Yunus. Murid Syekh Sulaiman Zuhdi berasal dari India, Turki, Malaysia, Indonesia dan lain-lain. Kadang-kadang hingga 200-300 orang. Suluk dimulai pada bulan Rajab, berlangsung 20-30 hari secara terus menerus, dan terkadang dimulai pada bulan Syawal. Saat belajar kepada Syekh Sulaiman Zuhdi, Abdul Wahab juga masih terus belajar kepada ulama-ulama lainnya (Said, 1991:19). Syekh Sulaiman Zuhdi secara resmi mengangkat Abdul Wahab menjadi khalifah besar dengan memberikan ijazah, bai[‘]ah, dan silsilah (genealogi) Tarekat Naqsyabandiyah yang sampai hingga Nabi Muhammad saw. Ijazah yang diberikan ditandai dengan dua cap.

Sebuah ketidaklaziman karena belum ada murid Syekh Sulaiman Zuhdi yang mendapat dua tanda cap ijazah, selain Abdul Wahab. Hal ini menjadi bukti sahih bahwa Syekh Sulaiman Zuhdi berharap Abdul Wahab dapat membumikan Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia (Said, 1991:19). Dari uraian di atas, bisa dipastikan bahwa Syekh H. Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Al-Naqsyabandiy tidak pernah mengenyam pendidikan formal, melainkan hanya sebatas pendidikan informal dan nonformal. Namun pengaruhnya tidak hanya meliputi wilayah kelahirannya saja, yakni di wilayah Rokan, namun sampai ke daerah lain dan negeri jiran, yakni Malaysia.

Persepsi Masyarakat Serta Kajian Sejarah Kebudayaan Tentang Makam Syekh Abdul Wahab Rokan di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan

Menurut masyarakat sekitar, pada masa ratusan tahun yang lalu makam Syekh Abdul Wahab Rokan hanya sendirian. Namun, lama-kelamaan penduduk disekitarnya juga dimakamkan di situ. Pada bulan-bulan tertentu, masyarakat dari berbagai daerah banyak yang berdatangan untuk berziarah. Mereka sebagian meyakini sebagai Makam Syekh Abdul Wahab Rokan. Keberadaan makam tersebut pengaruhnya masih sangat kuat. Setiap tahun selalu diadakan haul yang diikuti ribuan masyarakat dari berbagai daerah, yang biasanya diadakan setelah Hari Raya Idul Fitri. Masyarakat yang datang pada tetapi banyak juga yang berasal dari bagian kabupaten lainnya, bahkan sampai Pulau Sumatra (Juru Kunci, wawancara, 18 September 2024).

Menurut pengetahuan masyarakat sekitarnya, keberadaan makam Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut sudah diketahui sejak jauh di masa lampau, dimana masyarakat tinggah mewariskan kisah bahwa makam tersebut adalah makam Syekh Abdul Wahab rokan. Namun mereka juga mengetahui sejarah, perjalanan hidup, dari mana asal-usul dan siapa sebenarnya Syekh Abdul Wahab Rokan itu. Bahkan para sesepuh sekitar makam pun diantaranya berusia diatas 100 tahun dan pernah ikut membangun makam Syekh Abdul

Wahab Rokan juga mengaku udah mengetahui. Mereka hanya mengetahui makam tersebut sejak dahulu dari cerita kakek-kakeknya, dan mengerti sejarah dan mereka tinggal merawatnya.



Gambar 1. Syekh Abdul Wahab Rokan Kabupaten Rokan Hulu

Sesuai dengan adat dan kebiasaan disini khususnya sebelum menyambut bulan puasa banyak pengunjung yang bertindak dengan yang tidak sesuai dengan berdoa melalui makam syekh Abdul Wahab Rokan mereka mempercayai bahwasanya doa-doa mereka akan dikabulkan oleh allah atau dianggap mustajab (Rotina, 25 September 2024).



Gambar 2. Syekh Abdul Wahab Rokan Kabupaten Rokan Hulu

Dalam kesehariannya, pemakaman yang diyakini oleh sebagian orang sebagai makan Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut terlihat sepi. Kalaupun ada peziarah paling hanya satu atau dua orang saja. Hanya saja saat haul apalagi sebelum memasuki bulan puasa atau bulan ramadhan suasana tampak meriah. Adapun tingkah laku pengunjung yang tidak senono yakni mengambil salah satu batu nisan yang ada di makam Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut. Mereka mempercayai bahwasanya batu nisan yang ada di makam syekh Abdul Wahab Rokan tersebut apabila direndam pakai air kemudian airnya diminum akan bisa mengobati segala penyakit, dan hal tersebut sangat meresahkan karena setelah dilaksanakannya acara haul maka batu nisan yang ada di makam Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut berkurang dan itu bisa mengacu kepada syirik (Juru Kunci, wawancara, 18 September 2024).

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa; pertama, Syekh Abdul Rokan lahir di Rokan,

tepatnya di Kampung Danau Runda Rantau Binuang Sakti Sumatera Timur–Sekarang Negeri Tinggi Rokan Tengah Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau pada 19 Rabi‘ul Akhir 1230/28 September 1811, dan wafat pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345/27 Desember 1926 di Babussalam Tanjung Pura Sumatera Timur dalam usia 115 tahun. Ciri keulamaan beliau sudah terlihat sejak kecil dengan belajar ilmu agama kepada para ulama terkenal, di samping beliau berasal dari keluarga islamis religius. Abdul Wahab mengenyam pendidikan informal dari lingkungan keluarga sendiri dan juga belajar secara nonformal kepada Maulana Syekh Abdullah Halim dan Syekh Muhammad Saleh di Tembusai. Kedua ulama ini mengajarkan ilmu nahwu sharaf, tafsir, hadis, tauhid, fikih, tasawuf, tarekat, dan ilmu keagamaan lainnya. Di antara kitab yang menjadi sumber rujukan yang diajarkan kepada Abdul Wahab yaitu Fathul Qarib, Minhaj al-Thalibin, Iqna‘, Tafsir Jalalain, dan kitab-kitab lainnya. Masa yang dibutuhkan Abdul Wahab untuk menguasai seluruh kitab-kitab yang diajarkan kepadanya yakni 3 tahun dan mendapat gelar “Fakih Muhammad”. Sementara itu, biaya pendidikan Abdul Wahab berasal dari saudaranya, Bilal Muhammad Yasin dan Muhammad Yunus dengan menjual kebun gambir milik ayah mereka. Pada tahun 1262/1846, Abdul Wahab merantau ke Semenanjung Malaya dan berguru kepada Tuan Guru Syekh Muhammad Yusuf bergelar „Tok Ongku“, seorang ulama yang berasal dari Minangkabau. Selanjutnya Abdul Wahab meneruskan pengembaraannya menuju Makkah dan belajar di sana hingga tahun 1272/1854. Di antara guru beliau adalah Saidi Syarif Zaini Dahlan (mufti mazhab Syafi‘i), Syekh Sayyid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan ulama bangsa Arab lainnya. Kepada ulama-ulama Jawi atau Asia ia belajar kepada Syekh Muhammad Yunus bin „Abdurrahman Batubara Asahan, Syekh H. Zainuddin Rawa, Syekh Ruknuddin Rawa, Syekh Muhammad bin Isma‘il Daud al-Fathani, Syekh „Abdul Qadir bin „Abdurrahman Kutan al-Kalantani, Syekh Wan Ahmad bin Muhammad Zain bin Musthafa al-Fathani dan lain-lain. Pelajaran Tasawuf khusus mengenai Tarekat Naqsyabandiyah, Abdul Wahab dididik oleh seorang ulama besar yang cukup terkenal, beliau adalah Syekh Sulaiman Zuhdi di Jabal Abi Qubais, Makkah, dan mendapat dua tanda cap ijazah. Sepulangnya beliau dari tanah Arab, beliau mengajar di berbagai tempat, di antaranya yaitu Tanjung Masjid Kecamatan Kubu, Bagan Siapi-api, Sungai Masjid di daerah Dumai, Provinsi Riau, Kualuh Labuhan Batu, dan di Babussalam, Tanjung Pura Langkat. Meskipun tidak pernah mengenyam pendidikan formal, beliau telah menghasilkan berbagai karya dibidang keagamaan. Kitab-kitab yang beliau tulis dicetak dipercetakan Babussalam Langkat. Di antara ajaran tarekat Naqsyabandiyah yaitu hidup sederhana, semangat etos kerja, saling tolong-menolong, tegas dan berpendirian, toleransi, ridha dan qana‘ah, dan selalu merasa diawasi Allah. Dalam kesehariannya, pemakaman yang diyakini oleh sebagian orang sebagai makan Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut terlihat sepi. Kalaupun ada peziarah paling hanya satu atau dua orang saja. Hanya saja saat haul apalagi sebelum memasuki bulan puasa atau bulan ramadhan suasana tampak meriah. Adapun tingkah laku pengunjung yang tidak senono yakni mengambil salah satu batu nisan yang ada di makam Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut. Mereka mempercayai bahwasanya batu nisan yang ada di makam syekh Abdul Wahab Rokan tersebut apabila direndam pakai air kemudian airnya diminum akan bisa mengobati segala penyakit, dan hal tersebut sangat meresahkan karena setelah dilaksanakannya acara haul maka batu nisan yang ada di makam Syekh Abdul Wahab Rokan tersebut berkurang dan itu bisa mengacu kepada syirik.

DAFTAR REFERENSI

- Dahlan, Zaini. 2017. “Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912- 1946: A Historical Study of Jam‘iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat,” dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni.
- Dahlan, Zaini. 2017. *Sejarah Sosial Jam‘iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat 1892-2016*. Disertasi: Pascasarjana UIN SU Medan.
- Djamaan, Nur. 2002. *Tasawuf dan Tarekat Naqsyabandiyah*. Medan: USU Press.
- Siregar, L. Hidayat. 2011. “Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan”, dalam *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman*, Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni.
- Syahputra, Akmaluddin, et. al. 2012. *Sejarah Ulama Langkat dan Tokoh Pendidik Jam‘iyah Mahmudiyah Li Thalibil Khairiyah Tanjung Pura Langkat*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, cet. 1.
- Syamsuddin, Helius. 1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Jalan Pintu Satu.
- Van Bruinessen, Martin. 2001. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Van Bruinessen, Martin. 1992. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Jakarta: Mizan.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Jum‘at II*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Rokan, Syekh Abdul Wahab. 1404/1983. *Khutbah Jum‘at III*. Langkat: Pustaka Babussalam.
- Said, H.A. Fuad. 1999. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah*. Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Said, H.A. Fuad. 1991.
- Syekh A. Wahab; Tuan Guru Babussalam. Medan: Pustaka Babussalam.
- Sinar, T. Luckman. 1999. “Kerajaan-Kerajaan Melayu” pada Dirasah al-„Ulya. Medan: MUI SU.